

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk hidup mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara bertahap dan berkesinambungan. Proses perkembangan manusia berlangsung sejak masa konsepsi (pembuahan) hingga akhir hayat, sehingga dapat dikatakan bahwa perkembangan merupakan suatu proses yang terus menerus sepanjang kehidupan. Konsep ini dikenal sebagai perspektif rentang kehidupan dalam perkembangan manusia. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang dikenali anak sejak dilahirkan dan berperan sebagai pusat pendidikan utama. Melalui keluarga, pembentukan karakter anak berlangsung, yang pada akhirnya memengaruhi kepribadian serta kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Elihami & Ekawati, 2020; Hadian et al., 2022).

Pengawasan dan dukungan dari orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan anak, karena pendidikan tidak hanya diperoleh di sekolah, tetapi juga harus diberikan di rumah bersama keluarga, terutama oleh ayah dan ibu. Ayah dan ibu merupakan sosok dewasa pertama yang dikenal anak sejak lahir. Selain kedekatan biologis, anak umumnya dekat dengan orang tuanya karena intensitas waktu yang dihabiskan bersama. Lingkungan keluarga menjadi faktor utama dalam pembentukan anak agar dapat berkembang sesuai dengan lingkungannya (Elihami & Ekawati, 2020; Hadian et al., 2022). Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk memiliki pengetahuan yang memadai dalam mendidik dan menerapkan pola asuh yang baik kepada anak.

Saat ini, permasalahan yang kerap dialami anak banyak berkaitan dengan tingkat perkembangan moral. Permasalahan utama sering muncul dari pengaruh lingkungan sekitar, yang kemudian berdampak pada pembentukan karakter anak di luar rumah. Moralitas di sini mencakup kemampuan anak untuk membedakan antara yang benar dan salah serta memahami bagaimana mengambil keputusan yang tepat (Gusmayanti & Dimiyati, 2021). Pembentukan karakter oleh orang tua kepada anak bukanlah hal yang mudah dan tidak dapat dilakukan secara instan.

Salah satu tahap perkembangan yang harus dilalui manusia sebagai makhluk hidup adalah tahap usia dini, yang mencakup rentang usia 0–8 tahun menurut NAEYC (National Association for the Education of Young Children) (NAEYC, 2020). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, sebagaimana tercantum dalam Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 23, usia dini di Indonesia mencakup rentang 0–6 tahun (Pasal 1 Ayat 3.2). Pada tahap ini, anak menunjukkan karakteristik khas yang terbagi ke dalam beberapa aspek, yakni aspek kognitif, bahasa, fisik-motorik, moral, serta sosial-emosional. (Siegler, Dkk, 2014).

Perkembangan anak usia dini saat ini memerlukan pendampingan dari orang tua, karena masa ini termasuk periode emas atau “golden age” di mana pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung dengan sangat cepat. Pada usia 3–6 tahun, anak menunjukkan kepekaan yang tinggi terhadap rangsangan serta memiliki rasa ingin tahu yang kuat. Perkembangan anak usia dini mencakup beberapa aspek, antara lain aspek fisik, motorik, sosial, emosional, dan kognitif.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah dengan judul Dampak Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 4–5

Tahun menyatakan bahwa karakter seseorang berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir. Namun, seiring bertambahnya usia, terutama pada anak usia dini, perkembangan anak juga sangat dipengaruhi oleh peran orang tua. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk kepribadian dan karakter anak. (Hasanah, 2016)

Pendidikan saat ini menghadapi tantangan besar akibat arus globalisasi, sehingga berbagai upaya perlu dilakukan agar peserta didik dapat memperoleh kehidupan yang layak di masa depan. Untuk menghadapi tantangan tersebut, anak memerlukan pendidikan yang baik. Perlu diketahui bahwa pendidikan pertama kali diperoleh anak dari lingkungan keluarga, khususnya dari kedua orang tuanya. Selanjutnya, anak akan berinteraksi dengan lingkungan kedua, yaitu lembaga pendidikan (Supriyanto, 2017).

Untuk memperoleh hasil optimal dalam penanaman karakter pada anak usia dini, lembaga pendidikan sebaiknya bekerja sama dengan orang tua melalui penerapan pola asuh yang sesuai bagi anak. Peran pola asuh orang tua dan lingkungan menjadi faktor krusial dalam pembentukan karakter anak. Dengan demikian, orang tua diharapkan mampu bersikap selektif dan tepat dalam menerapkan pola asuh guna mendukung perkembangan karakter anak secara berkelanjutan.

Pembentukan karakter pada anak usia dini mengalami berbagai perubahan, salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan lingkungan sekitar. Perlu disadari bahwa anak usia dini pertama kali memperoleh pembelajaran dari keluarga. Peran keluarga sangat menentukan pembentukan sikap dan karakter anak. Dalam interaksi sosial, baik hal positif maupun negatif yang dialami anak bergantung pada pengalaman yang diperoleh melalui peran penting orang tua dalam pengasuhan (Puspitasari et al., 2015). Pola asuh sendiri dapat diartikan sebagai cara merawat dan mendidik anak, di

mana peran seorang ibu sering menjadi dominan dalam proses tersebut. (Robbiyah et al., 2018).

Kenyataan yang sering ditemui dalam kehidupan keluarga menunjukkan bahwa orang tua kurang memahami dampak pola asuh yang diterapkan terhadap anak-anak mereka. Pengasuhan yang efektif memerlukan waktu dan usaha yang konsisten. Orang tua tidak dapat melaksanakannya dalam waktu singkat; bukan sekadar durasi kebersamaan yang penting, melainkan kualitas pengasuhan yang diberikan sangat menentukan perkembangan anak. Pembentukan karakter mandiri menjadi hal yang krusial untuk diterapkan sejak dini, karena dengan karakter mandiri yang terbentuk, potensi terjadinya perilaku menyimpang terutama pada anak usia 4-5 tahun dapat diminimalkan.

Lingkungan keluarga, khususnya perilaku orang tua terhadap anak, memiliki peran penting dalam memengaruhi dan membentuk perkembangan kepribadian anak, termasuk dalam pembentukan karakter mandiri sejak masa usia dini hingga anak dewasa. Kemandirian dapat dikembangkan sejak usia dini, bergantung pada bagaimana orang tua menerapkan pola asuhnya. Kemandirian merupakan aspek krusial dalam kehidupan anak, agar nantinya anak tidak terlalu bergantung pada orang tua maupun orang dewasa lainnya.

Secara umum, peran orang tua saat ini dianggap belum optimal dalam memberikan pendidikan karakter kepada anak. Kondisi ini dipengaruhi oleh kesibukan orang tua dalam bekerja serta dinamika kehidupan masyarakat modern, yang seringkali mengharuskan orang tua mengabaikan tugas utama mereka dalam mendidik anak di rumah. Akibatnya, kebersamaan, pengawasan, dan kontrol orang tua terhadap anak menjadi berkurang, sehingga dapat memengaruhi akhlak, perilaku, dan tutur kata anak yang kurang sopan. Fenomena ini terjadi karena kurangnya perhatian orang tua dalam

membimbing serta membentuk karakter anak sejak usia dini, sehingga anak lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan pertemanan. Oleh karena itu, pengembangan karakter anak sejak dini menjadi sangat penting sebagai upaya mempersiapkan anak menjadi individu yang berkarakter baik (Fathurrohman, 2017).

Hasil observasi awal di PAUD Kasih Ibu RW 03 Duren Sawit, Jakarta Timur, menunjukkan bahwa anak-anak memiliki kemandirian yang rendah dalam menyelesaikan tugas, kurang percaya diri dalam bersosialisasi dengan teman sebaya, serta kurang bertanggung jawab atas perilaku mereka di kelas. Kondisi ini dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang cenderung berlebihan dan kebiasaan anak yang selalu dimanja. Keluarga memiliki pengaruh yang sangat dominan terhadap perkembangan kemandirian anak, di mana kemandirian menjadi faktor utama dalam membentuk kedewasaan anak di masa depan.

Orang tua, baik ayah maupun ibu, memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perkembangan anak, termasuk dalam pembentukan karakter. Seiring dengan kemajuan teknologi dan perkembangan zaman saat ini, karakter yang telah diwariskan oleh nenek moyang cenderung memudar bahkan hilang, dan seringkali digantikan dengan perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut di Indonesia. Salah satu contohnya adalah penyimpangan budaya, khususnya dalam hal tata krama (Asfiah & Ilham, 2019)

Setiap orang tua memiliki pendekatan yang berbeda dalam mendidik anak, di mana setiap pola asuh memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Perbedaan ini tentu berdampak signifikan terhadap perilaku anak, baik di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, orang tua perlu menerapkan pola asuh yang berkualitas dan tepat agar dapat membentuk karakter mandiri pada anak. Orang tua harus

mampu memberikan stimulasi yang tepat agar potensi anak dapat berkembang secara optimal, sehingga karakter mandiri tertanam dengan kuat. Kondisi lingkungan keluarga yang berkualitas menjadi salah satu faktor penting untuk mendukung perkembangan anak yang matang sesuai dengan usianya, terutama dalam aspek kemandirian,

Dengan penerapan pola asuh dan stimulasi yang tepat, anak diharapkan mampu menghadapi berbagai tantangan hidup di masa depan sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Sebaliknya, apabila pola asuh dan rangsangan yang diberikan tidak sesuai, anak berisiko mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri di luar rumah serta cenderung memiliki sifat manja yang menghambat kemandirian. Salah satu permasalahan yang sering ditemui peneliti dalam praktik pola asuh orang tua adalah ketika orang tua menghadapi anak melakukan tugas yang dianggap sulit, mereka cenderung melarang dan mengambil alih pekerjaan tersebut.

Membantu anak menyelesaikan pekerjaan rumah atau tugas-tugas yang membutuhkan keterampilan teknis yang belum dikuasai seharusnya tidak dilakukan secara berlebihan. Saat anak mencoba menyelesaikan pekerjaan tersebut, ia sedang belajar untuk mandiri dan mengembangkan rasa percaya diri dalam kemampuan dirinya sendiri. Berdasarkan teori pola asuh dan aspek perkembangan anak, pada usia tersebut anak seharusnya sudah mampu mengerjakan tugas secara mandiri. Tindakan orang tua yang terlalu mengambil alih pekerjaan anak termasuk pola asuh yang kurang tepat, karena mengurangi kesempatan anak untuk mencoba sendiri dan cenderung menanamkan ketergantungan pada orang di sekitarnya. Permasalahan ini melatarbelakangi tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia dini.

Di PAUD Kasih Ibu RW 03 Duren Sawit, tingkat kesadaran dan pemahaman orang tua mengenai pentingnya pola asuh dalam membentuk kemandirian anak usia dini tergolong rendah. Kondisi ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain minimnya pengetahuan orang tua tentang pola asuh yang berperan signifikan terhadap kemandirian, adanya kebiasaan pola asuh yang keliru secara turun-temurun, serta kecenderungan orang tua untuk memanjakan anak. Anak yang terbiasa dimanjakan di rumah sering mengalami kesulitan untuk bersikap mandiri, seperti kesulitan mengambil keputusan sendiri, kurang inisiatif, serta minim upaya dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini dapat menghambat perkembangan kemandirian anak, tanggung jawab, dan kemampuan pemecahan masalah, serta berpotensi menimbulkan kesulitan dalam interaksi sosial, pengendalian emosi, dan menghadapi kegagalan. Selain itu, anak yang terlalu dimanja cenderung menunjukkan sifat ketergantungan, egosentrisme, ketidaksabaran, dan kurangnya rasa hormat.

Peneliti mengidentifikasi terdapat tiga anak di PAUD Kasih Ibu RW 03 Duren Sawit, Jakarta Timur, yang menunjukkan tingkat kemandirian yang sangat rendah. Rendahnya kemandirian ini disebabkan oleh kebiasaan orang tua yang terlalu memanjakan anak dalam kehidupan sehari-hari, seperti memenuhi kebutuhan secara berlebihan, terbiasa disuapi saat makan, dan belum mampu memakai sepatu secara mandiri. Kondisi tersebut berdampak negatif terhadap perkembangan kemandirian anak di masa mendatang. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian dengan judul penelitian **“Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 4-5”**

1.2 Fokus Penelitian

1. Strategi apa saja yang digunakan orang tua dalam meningkatkan kemandirian pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Kasih Ibu RW 03 Duren Sawit, Jakarta Timur?
2. Bagaimana peran orang tua murid Paud Kasih Ibu RW 03 dalam mendukung peningkatan kemandirian pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Kasih Ibu RW 03 Duren Sawit, Jakarta Timur?
3. Bagaimana pola asuh orang tua yang efektif dalam meningkatkan kemandirian anak usia 4-5 tahun di Paud kasih Ibu RW 03 Duren Sawit Jakarta Timur ?
4. Apa saja faktor faktor pola asuh orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak usia 4-5 tahun di Paud Kasih Ibu RW 03 Duren Sawit Jakarta Timur ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi apa saja yang digunakan dalam meningkat kan kemandirian pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Kasih Ibu RW 03 Duren Sawit,
2. Untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi kemandirian dari pola asuh orang tua pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Kasih Ibu RW 03 Duren Sawit.
3. Untuk mengetahui pola asuh orang tua yang efektif dalam meningkatkan kemandiian anak usia 4-5 tahun di Paud Kasih Ibu RW 03 Duren Sawit
4. Untuk mengetahui faktor faktor pola asuh orang tua dalam meningkatkan kemandirian anak usia 4-5 tahun di Paud Kasih Ibu RW 03 Duren Sawit

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi tambahan terhadap teori-teori perkembangan anak, khususnya yang berkaitan dengan kemandirian pada anak usia dini. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperluas pemahaman mengenai pengaruh interaksi antara orang tua, anak, dan lingkungan keluarga terhadap perkembangan kemandirian anak.

Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang bagaimana berbagai pola asuh berkontribusi terhadap pembentukan kemandirian anak. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian terkait pola asuh orang tua sekaligus memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang menentukan keberhasilan pembentukan kemandirian pada anak.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orang tua mengenai pentingnya penerapan pola asuh dalam kehidupan sehari-hari untuk mendukung perkembangan kemandirian anak. Dengan memahami pengaruh pola asuh yang tepat, orang tua dapat lebih bijaksana dalam mendidik dan membimbing anak agar tumbuh menjadi individu yang mandiri.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi bagi pengelola PAUD mengenai pentingnya kerja sama antara lembaga pendidikan dan orang tua dalam menciptakan pola asuh yang mendukung kemandirian anak. Dengan pemahaman tersebut, PAUD dapat merancang program-program yang lebih efektif dalam menunjang perkembangan kemandirian anak.